

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, identifikasi, masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat pengembangan media komunikasi berbasis augmentatif "MOKU" untuk anak dengan *autism spectrum disorder*. Penelitian ini mengidentifikasi anak dengan *autism spectrum disorder* dalam mengembangkan bahasa ekspresif serta intervensi untuk meningkatkannya.

1.1 Latar Belakang

Individu sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan individu lain dan komunikasi merupakan bagian dari kehidupan dengan mempererat ikatan antar individu. Individu dapat menyampaikan tujuan dan keinginan yang dirasakan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dari satu pihak ke pihak yang lainnya. Menurut Cangara dalam dalam Asip, et al. (2022:3) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu hal bersifat transaksional proses simbolik yang mengatur antar individu beserta lingkungannya dengan hubungan antar individu yang dibangun dengan melalui pertukaran informasi dalam upaya meningkatkan sikap dan tingkah laku individu lain serta upaya mengubah sikap dan tingkah laku. Melalui komunikasi, interaksi antara manusia menjadi berarti dan bermakna sesuai dengan hakikat komunikasi itu sendiri. Komunikasi merupakan upaya dalam penyampaian pesan antar sesama manusia. Berdasarkan penyampaian informasi komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berarti komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Melalui kata-kata, manusia mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pikiran, berdebat, dan lain sebagainya. Menurut Kurniati dalam dalam Asip, et al. (2022:6) karakteristik komunikasi verbal yaitu jelas, ringkas, tiap kata yang mudah untuk dimengerti, serta berintonasi. Sedangkan, karakteristik komunikasi nonverbal yaitu memiliki aturan, bahasa sebagai suatu kesatuan, mencerminkan citra diri seorang individu, dan memiliki konteks.

Komunikasi dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dan saling bergantung satu sama lain. Bahasa adalah alat utama yang memungkinkan komunikasi yang jelas dan efektif, sedangkan komunikasi adalah proses yang lebih luas di mana

bahasa berperan penting. Pemahaman yang baik mengenai komunikasi dan bahasa diperlukan untuk mengoptimalkan interaksi sosial, pendidikan, dan profesional di semua aspek kehidupan. Penggunaan bahasa merupakan sebuah sarana berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan maksud sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Bahasa berperan fundamental dalam komunikasi dengan masyarakat (Mailani, et al., 2022). Bahasa mempermudah interaksi dan sebagai hasil, bahasa dapat mengembangkan keterampilan anak melalui interaksi sosialnya. Penggunaan bahasa membutuhkan kemampuan mengabstraksi yang dapat dipenuhi dengan kecerdasan intelegensi yang memadai. Melalui bahasa yang menggunakan kata yang bermakna, anak yang sedang dalam masa pertumbuhan akan mengembangkan komunikasi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan, menyampaikan pikiran dan perasaannya (Ulfah & Umiasih, 2021). Perkembangan bahasa yang dimiliki anak merupakan hal yang harus dimiliki sebagai salah satu kemampuan dasar anak.

Kemampuan bahasa pada anak mencakup bagaimana anak mengerti dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, berpikir, dan memahami dunia di sekitarnya dengan kata lain kemampuan bahasa anak dibedakan menjadi kemampuan bahasa reseptif (bersifat pemahaman) dan kemampuan bahasa ekspresif (bersifat pernyataan). Bahasa reseptif berupa kemampuan yang dimiliki anak dalam menyimak serta mendengar ucapan maupun perkataan individu lain, sedangkan bahasa ekspresif berupa kemampuan atau cara anak dalam mengungkapkan kata, ucapan, serta gagasan anak tersebut (Fadillah, et al., 2022). Untuk dapat mengkomunikasikan kebutuhannya secara efektif, anak harus terlebih dahulu mampu memahami bahasa yang menjadi dasar bahasa reseptif. Baru kemudian bahasa ekspresif muncul setelah setelahnya. Permendikbud Nomor 146 (2014:8), bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal. Bahasa ekspresif penting karena memungkinkan anak mengekspresikan diri, kebutuhan, keinginan, dan gagasannya serta mampu berbagi pemikiran dan perasaan secara efektif. Bahasa ekspresif bertujuan untuk mempengaruhi orang lain baik melalui verbal maupun nonverbal dan berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri individu, yang disampaikan melalui pesan-pesan nonverbal dengan hasil terciptanya interaksi yang responsif (Goa & Teresia, 2017). Dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif berarti kesulitan dalam menyampaikan informasi dalam ucapan, tulisan, atau komunikasi dimana individu dengan hambatan bahasa ekspresif dapat mengenali bahasa dengan

Kiki Rezkiyani, 2025

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIF "MOKU" UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik, namun tidak dapat mengungkapkannya. Kondisi anak dengan hambatan bahasa ekspresif adalah anak mampu memahami apa yang dikatakan oleh orang lain, namun sulit baginya untuk menyampaikan kembali kalimat yang dikatakan tadi. Hal tersebut menyebabkan anak terus-menerus tidak mampu mengkomunikasikan kebutuhannya secara efektif. Hambatan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan yang berdampak dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak, lebih dari itu bahkan dapat menyebabkan isolasi sosial dan tekanan psikologis dari sekitarnya.

Hambatan bahasa pada anak berkaitan erat dengan *complex communication needs*. Ketika hambatan bahasa anak cukup berat, maka anak dapat menjadi bagian dari *complex communication needs*, terutama jika anak tersebut tidak dapat menggunakan cara komunikasi konvensional seperti berbicara atau menulis. Anak yang memiliki hambatan interaksi dan komunikasi dapat dikategorikan anak dengan *complex communication needs*. Anak dengan *complex communication needs* termasuk hambatan perkembangan dan intelektual, sering kali mengalami kesulitan dalam berekspresi dan/atau memahami pesan verbal (Hiroto, 2018). Anak dengan *communication complex needs* adalah orang-orang yang tidak menggunakan, atau mengalami kesulitan memahami, bahasa lisan. Menurut Departemen Komunikasi (2018), individu dikategorikan memiliki *complex communication needs* ketika individu tersebut tidak mampu berkomunikasi secara verbal dan mengandalkan komunikasi nonverbal, seperti menunjuk atau gerak tubuh; individu yang menggunakan komunikasi verbal yang minim dan sulit untuk dipahami; individu mungkin berkomunikasi verbal tetapi kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain (Putri, et al., 2023). Salah satu yang termasuk pada anak dengan *communication complex needs* adalah anak dengan *autism spectrum disorder*. Tidak semua anak dengan *autism spectrum disorder* memiliki *complex communication needs*. Sebagian anak menghadapi hambatan komunikasi yang signifikan, sementara yang lain mungkin memiliki kemampuan bahasa yang normal atau hanya mengalami hambatan komunikasi ringan. Hambatan berbahasa merupakan salah satu gejala yang telah ditemukan pada anak dengan *autism spectrum disorder*.

Tidak bisa dipungkiri jumlah anak dengan *autism spectrum disorder* terus bertambah setiap tahunnya. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) pada tahun 2022 bahwa anak dengan *autism spectrum disorder* diperkirakan mengalami peningkatan setiap tahunnya sebanyak 500 orang. Satu tahun sebelumnya, pada periode tahun 2020-2021 tercatat 5.530 kasus hambatan

perkembangan anak, termasuk *autism spectrum disorder*. *American Speech Language-Hearing Association* menjelaskan bahwa komunikasi alternatif dan augmentatif adalah bidang praktik klinis yang menangani kebutuhan individu yang mengalami ketidakmampuan komunikasi yang signifikan dan kompleks, yang ditandai dengan adanya hambatan dalam produksi dan/atau pemahaman bahasa wicara (Beukelman & Light, 2020). Menurut Syaputri & Afriza (2022) *autism spectrum disorder* merupakan hambatan dalam perkembangan anak yang dikenali dengan hambatan dalam berkomunikasi, berbahasa, berinteraksi sosial, serta ada ketertarikan atas hal tertentu dan perilaku berulang yang disebabkan oleh adanya hambatan fungsi pada saraf otak. *Autism spectrum disorder* memiliki karakter yang khas yaitu adanya hambatan yang menetap pada interaksi sosial, komunikasi yang abnormal, dan pola tingkah laku yang terbatas (Purnamasari, et al., 2021). Tanda-tanda *autism spectrum disorder* umumnya dapat terlihat pada saat umur satu sampai empat tahun. Indikasi yang ditemukan pada anak di usia dini berupa kesendirian, perkembangan bahasa yang terlambat, aktivitas dilakukan dengan impulsif dan terbatas, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir (Syaputri & Afriza, 2022). Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa anak dengan *autism spectrum disorder* adalah anak dengan hambatan perkembangan yang disebabkan adanya hambatan sistem *neurodevelopmental* yang ditandai dengan anak mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang terbatas.

Anak dengan *autism spectrum disorder* sering kali mengalami hambatan dalam bahasa ekspresif yang mempengaruhi kemampuan anak tersebut untuk berkomunikasi secara efektif. Hambatan bahasa ekspresif merujuk pada kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide melalui bahasa verbal. Hambatan komunikasi yang dialami oleh anak dengan *autism spectrum disorder* dapat bertahan hingga dewasa. Terdapat ketidaksesuaian dalam perkembangan bahasa yang dimiliki salah satunya keterlambatan dan/atau ketidakmampuan berkomunikasi. Pada anak dengan *autism spectrum disorder* yang mampu atau memiliki potensi berkomunikasi verbal, anak berbicara yang dimiliki bahkan cenderung sangat sedikit dan mengulangi kata-kata atau frasa yang baru saja mereka dengar. Hambatan bahasa ekspresif yaitu kesulitan yang dialami oleh anak untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan anak mampu untuk memahami yang dikatakan oleh orang lain, namun sulit baginya untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk kalimat. Anak yang mengalami hambatan bahasa ekspresif pada dasarnya ingin berkomunikasi namun karena hambatan yang dimiliki sukar untuk mengekspresikan dirinya dalam berbicara menyebabkan anak kesulitan menemukan kata yang tepat (Hasiana, 2020). Pentingnya

Kiki Rezkiani, 2025

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIF "MOKU" UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan bahasa ekspresif pada anak adalah agar terjalin komunikasi yang lebih baik yang memungkinkan anak berinteraksi lebih efektif dengan orang lain; kualitas hidup yang lebih baik yang membuka peluang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial; dan juga peningkatan perkembangan kognitif terutama kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Dampak hambatan bahasa ekspresif adalah anak memiliki kesulitan untuk mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Anak dengan *autism spectrum disorder* yang termasuk dalam *communication complex needs ringan* membutuhkan membutuhkan intervensi tergantung dengan tingkat dukungan yang dibutuhkan anak berkomunikasi dalam kesehariannya.

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi sekolah dan melakukan observasi pada subjek dengan *autism spectrum disorder* berinisial WAPS yang berusia 9 tahun ditemukan bahwa subjek tersebut mengalami hambatan bahasa ekspresif dan berkomunikasi dengan cara nonverbal. Subjek memiliki potensi untuk dapat berkomunikasi verbal. Dengan stimulasi baik verbal maupun menggunakan media, subjek mampu menyebutkan benda-benda sederhana di sekitarnya. Subjek mampu menyusun kalimat yang mengungkapkan keinginan menggunakan media kartu yang berisi gambar dan tulisan. Subjek belum memiliki keinginan untuk mengungkapkan secara verbal tanpa stimulasi verbal. Selain itu, subjek hanya mau mengeluarkan suara dengan orang-orang yang sering ditemuinya saja, sedangkan ketika orang baru mengajak subjek berkomunikasi, subjek akan menghindar. Kemampuan bahasa reseptif subjek baik yang ditandai dengan memiliki kemampuan memahami bahasa yang didengar atau dibaca seperti pemahaman dalam mengikuti arahan. Subjek memerlukan dukungan substansial dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam mengungkapkan keinginannya.

Ketika di sekolah subjek menginginkan susu ketika sedang berada di dalam kelas dengan keadaan kelas yang terkunci. Subjek akan mondar mandir di sekitar pintu karena subjek ingin keluar kelas. Guru merasa kebingungan dan ketika pintu kelas dibuka, subjek menarik tangan guru ke arah tasnya dan mengambil susu di dalam tasnya. Ketika diberikan diberikan *prompting* dengan menunjukkan gambar apa yang diinginkan subjek, subjek belum konsisten dalam mengungkapkan secara verbal karena bergantung pada suasana hati subjek pada saat itu. Hambatan bahasa ekspresif yang dimiliki subjek berpengaruh pada berbagai aspek kehidupannya seperti perkembangan sosial-emosi yang menyebabkan subjek seringkali tantrum. Tentu saja, kita tidak bisa

abai dengan fenomena yang terjadi karena apabila dibiarkan terus menerus akan berpengaruh pada kehidupan anak.

Lingkungan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena anak belajar bahasa terutama melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Berbagai upaya dilakukan lingkungan terdekat agar subjek mampu mengungkapkan keinginannya. Terjadi kesenjangan atau gap bahwa hambatan dalam berkomunikasi yang dimiliki subjek menyebabkan tidak diterimanya pesan yang disampaikan subjek kepada guru sehingga keinginan subjek tidak terpenuhi karena orang disekitarnya tidak memahami keinginan subjek. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif subjek dengan *autism spectrum disorder* adalah dengan menggunakan komunikasi alternatif dan augmentatif yaitu *Picture Exchange Communication System* (PECS). Metode pengajaran demonstrasi melalui kegiatan intervensi interaktif yang memberikan gambaran konkrit sehingga subjek dapat memahami informasi yang diberikan guru. PECS dibuat oleh guru agar mampu berinteraksi dengan subjek dan mengetahui keinginan subjek. Guru membuat PECS berupa kartu-kartu gambar yang telah dikenali subjek. Subjek akan memberikan kartu gambar tersebut kepada guru ketika menginginkan sesuatu. Subjek telah mampu melewati tahap satu, dua, dan tiga dalam metode PECS. Saat ini subjek berada tahap empat yaitu membuat struktur kalimat sederhana. Namun, dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, penerapan PECS yang dirancang oleh guru cukup terbatas karena media komunikasi tersebut berukuran besar, sehingga sulit untuk dibawa dan digunakan oleh subjek. Selain itu, subjek menghadapi tantangan dalam memilih kartu akibat jumlah opsi yang banyak, ditambah dengan tugas menyusun kartu menjadi kalimat sehingga memerlukan durasi waktu yang cukup lama hingga keinginan subjek didapatkan. Hal ini menyebabkan media tersebut kurang efisien dan cenderung membuat subjek merasa cepat jenuh. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif subjek dinilai kurang efektif karena cenderung bersifat minimal dan tidak memungkinkan subjek untuk melakukannya secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk mendukung anak dengan *autism spectrum disorder* dalam meningkatkan bahasa ekspresif sehingga dapat menyampaikan kebutuhan dan keinginannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Dari paparan mengenai kondisi WAPS sebagai subjek, kemampuan komunikasi yang saat ini dimiliki baik potensi dan hambatan, dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif subjek diperlukan upaya lebih untuk

mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki. Urgensi bahasa ekspresif anak sangat penting dalam perkembangan keseluruhan anak, terutama dalam konteks komunikasi, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong dan mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti berbicara dengan anak, membaca bersama, bernyanyi, bercakap-cakap, tebak kata, bermain peran, bermain puzzle, menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa, dan komunikasi alternatif dan augmentatif. Penggunaan media komunikasi alternatif dan augmentatif dirasa sebagai metode yang efektif dan sesuai dengan subjek yang mana subjek termasuk dalam anak dengan *complex communication needs* karena subjek mengalami hambatan perkembangan dan juga subjek membutuhkan dukungan substansial untuk berkomunikasi secara efektif. Anak dengan *complex communication need* membutuhkan bantuan berupa media dengan sistem alternatif dan augmentatif yang bisa meminimalisir hambatan yang ada sebagai upaya membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Misdayani, et al., 2024). Media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif memberikan solusi yang bermanfaat dengan memberikan alat dan strategi yang memungkinkan anak dengan *autism spectrum disorder* untuk berkomunikasi lebih efektif dengan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif.

Komunikasi alternatif dan augmentatif memiliki hubungan yang erat dengan hambatan bahasa ekspresif. Penyediaan alternatif bagi anak dengan *autism spectrum disorder* untuk berkomunikasi dan implementasi yang tepat, anak dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup anak dengan *autism spectrum disorder* yang memiliki hambatan bahasa ekspresif. Komunikasi alternatif dan augmentatif relevan untuk anak dengan *autism spectrum disorder* dalam meningkatkan bahasa ekspresif karena menyediakan media komunikasi yang mendukung kebutuhan individu dengan keterbatasan verbal melalui pendekatan visual, interaktif, dan adaptif yang dapat membantu mereka menyampaikan keinginan secara lebih efektif. Komunikasi alternatif dan augmentatif mengarah pada cara lain untuk berkomunikasi dengan individu lain yang mungkin ketika individu tersebut mengalami hambatan bicara, antara seperti menggunakan isyarat tangan, gambar, buku komunikasi, atau perangkat komunikasi (Fahmi, et al., 2023). Media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dengan *autism spectrum disorder* dapat membantu subjek untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain sehingga subjek dapat mengungkapkan keinginannya secara tepat dan guru, atau orang disekitarnya dapat memahami keinginan subjek. Dengan mengembangkan

Kiki Rezkiani, 2025

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIF “MOKU” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistem komunikasi alternatif dan augmentatif merupakan salah satu upaya dalam membantu individu dengan *autism spectrum disorder* untuk berkomunikasi (Ramadhani, et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa media komunikasi alternatif dan augmentatif merupakan media sebagai alat bantu dalam peningkatan bahasa ekspresif yang diperuntukkan membantu anak dengan *autism spectrum disorder* yang membutuhkan dukungan substansial agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai acuan dasar dan pengembangan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif baik secara konseptual maupun praktik penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mangesti (2016) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Buku Komunikasi Berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis Di SLB N 1 Bantul” mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk membantu anak dalam memperbaiki dan melatih keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan buku komunikasi berbasis *alternative and augmentative communication*. Buku komunikasi tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan *autism spectrum disorder*. Buku komunikasi membantu memberikan alternatif untuk berkomunikasi dengan mengutamakan penggunaan media yang bersifat visual berupa gambar pada anak dengan *autism spectrum disorder*. Penelitian yang dilakukan Shopianty (2019:32-43) yang berjudul “Pengembangan Media Komunikasi Augmentatif Dan Alternatif Pada Anak PDD NOS Di Rumah Intervensi Anak Cimahi” memberikan informasi bahwa media komunikasi alternatif dan augmentatif bernama Planel-card baik untuk membantu anak yang mengalami hambatan komunikasi sebagai media berkomunikasi. Selain itu, dari penelitian ini didapatkan informasi mengenai tahapan yang digunakan dalam menggunakan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif adalah dengan menggunakan stimulus berupa objek yang konkret sesuai dengan lingkungan anak, mengajarkan macam konteks dari variasi linguistik, mengurangi *echolalia*, dan penggunaan yang dilakukan secara langsung sesuai dengan kejadian pada saat berada di lingkungan tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saleh & Nurul (2024) berjudul “Augmentatif Dan Alternatif Komunikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis” mengungkapkan hasil penelitian berupa penggunaan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif dengan media aplikasi *smartphone* berdampak pada peningkatan keinginan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, anak mampu mengungkapkan keinginannya, rekan komunikasi anak memahami pesan yang disampaikan anak sehingga terjalin komunikasi dengan orang lain. Penelitian yang

Kiki Rezkiani, 2025

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIF “MOKU” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan Hirotomi (2018:530-541) berjudul *An AAC System Designed for Improving Behaviors and Attitudes in Communication Between Children with CCN and Their Peers* menjelaskan bahwa tingkat efektivitas media komunikasi alternatif dan augmentatif bernama *STalk2 Mobile App* yang berupa aplikasi dengan teknologi persuasif dalam sistem komunikasi alternatif dan augmentatif efektif memiliki pengaruh dalam meningkatkan komunikasi perilaku dan sikap subjek. Selain itu, pada penelitian ini memberikan informasi bahwa penggunaan media komunikasi alternatif dan augmentatif bergantung pada kemampuan *peers/rekan* komunikasi dari subjek. Penerapan prinsip teknologi yang persuasif dilakukan untuk mengubah perilaku dan sikap melalui penggunaan media yang menyajikan media visual dengan pesan verbal yang menggunakan sistem alternatif dan augmentatif.

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian terdahulu dengan topik relevan, disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* memerlukan pendekatan yang konkret melalui pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna agar tepat guna dan tepat sasaran. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pengaruh media komunikasi terhadap anak dengan, namun kurang memberikan perhatian pada proses uji kelayakan dan efektivitas secara mendalam terhadap media yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan atau modifikasi dari media komunikasi yang telah ada, dengan masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi uji kelayakan dan efektivitas mendalam pada media komunikasi alternatif dan augmentatif, seperti "MOKU".

Terdapat berbagai jenis media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif yang sebelumnya telah dibuat dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak dengan *autism spectrum disorder*. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi pada *existing media communication* berbasis alternatif dan augmentatif bernama FAMOPA yang peneliti pernah buat dan telah terbit pada jurnal tahun 2023 dengan judul "*Development of Alternative and Augmentative Communication Media System for Autism Spectrum Disorder with Complex Communication Needs*". Tujuan dari pembuatan media *alternative and augmentative communication* bernama FAMOPA adalah untuk membantu anak untuk mengembangkan bahasa ekspresif yang dimiliki sehingga anak mampu mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Subjek penggunanya adalah anak dengan *autism spectrum disorder* berusia 5 tahun berinisial FA. Kondisi subjek belum

memiliki kemampuan bahasa ekspresif karena segala kebutuhannya dilengkapi orangtua bahkan sebelum subjek meminta. Sehingga ketika menginginkan sesuatu, subjek hanya perlu mengambil sendiri atau menunggu orangtua membantunya sesuai dengan jadwal yang sama setiap harinya. Hasil implementasi penggunaan FAMOPA pada menunjukkan subjek mampu mengkomunikasikan keinginannya dengan orang lain di sekitarnya. Kelebihan media tersebut adalah media tersebut didesain dari mainan yang sering digunakan subjek sehingga memudahkan subjek dalam penggunaannya (Rezkiani & Imas, 2023). Efektivitas penggunaan FAMOPA dinilai tidak efektif karena dari aspek desain, konten, dan audio. Desain yang terlalu besar, terlalu berat, dan kaku; konten yang terlalu banyak sehingga kurang efisien dan cenderung tidak fungsional; dan media mengeluarkan audio yang kecil sehingga ketika subjek menggunakannya sangat memungkinkan tidak terdengar oleh orang di sekitarnya; serta media tersebut terdapat sudut yang tajam dan mudah pecah atau rusak dapat membahayakan ketika digunakan. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada media komunikasi tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengembangkan media komunikasi berbasis augmentatif yang lebih efektif, efisien, *compatible*, dan ramah anak.

Perbedaan kebutuhan pada anak dengan *autism spectrum disorder*, fleksibilitas, dan aksesibilitas penggunaannya, menjadi dasar peneliti melakukan inovasi dengan mengembangkan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif dinamakan “MOKU”. “MOKU” merupakan media komunikasi *hardware* berbasis alternatif dan augmentatif. “MOKU” dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan subjek dimana subjek merupakan anak dengan *communication complex needs* ringan yang membutuhkan dukungan substansial dalam berkomunikasi. Temuan baru dari pengembangan media komunikasi berbasis augmentatif yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah pada bentuk media yang ramah anak dan konten media yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan subjek. Peneliti mengembangkan media yang mengadaptasi mainan yang sering dimainkan oleh subjek yaitu *playpad* sehingga subjek terbiasa dalam pengoperasiannya. “MOKU” menunjang kemampuan subjek yang saat ini telah mampu menyusun kalimat sederhana yang mengungkapkan keinginan menggunakan gambar. Inovasi pengembangan media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” memfokuskan pada pembelajaran metode PECS tahap empat yang didasari pentingnya memperkenalkan konsep kalimat yang terstruktur, meningkatkan kemampuan komunikasi, mempersiapkan individu untuk komunikasi yang lebih kompleks, dan menjadi landasan untuk pengembangan keterampilan bahasa yang lebih tinggi baik secara verbal. “MOKU” mampu memberikan stimulasi mandiri

Kiki Rezkiani, 2025

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIF “MOKU” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar subjek mau untuk mengungkapkan keinginannya secara verbal dengan mengikuti audio yang tersedia pada media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU”. Media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif “MOKU” berjenis *lightech* dan dikategorikan sebagai *aided system communication*. Media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” memuat fitur yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dan beserta jenis pilihannya. Media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” menampilkan visual dari benda dan lokasi yang subjek telah ketahui, teks dari gambar, dan output audio yang menyebutkan label dari tampilan visual yang ada. Media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dianalisis berdasarkan konsep serta dilakukan validasi hingga akhirnya diuji efektivitasnya. Media komunikasi berbasis augmentatif memberikan keuntungan dengan bentuk dukungan bermanfaat yang besar dalam pengembangan komunikasi (Erlani, et al., 2022). Media komunikasi berbasis augmentatif "MOKU" dianggap relevan untuk subjek penelitian karena pengembangannya didasarkan pada kondisi faktual di lapangan yang kemudian disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan subjek. Media ini dirancang untuk mendukung kemandirian, memperluas kemampuan komunikasi, serta meningkatkan interaksi sosial subjek.

Berdasarkan pada kondisi subjek serta upaya yang telah dilakukan oleh orangtua dan guru pada penelitian ini, peneliti merekonstruksi atau melakukan pengembangan media komunikasi berbasis augmentatif. Peneliti melakukan penelitian tentang “Pengembangan Media Komunikasi Berbasis Augmentatif “MOKU” untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Diagnosis hambatan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* dilakukan oleh dokter dan psikolog anak yang telah melakukan evaluasi yang meliputi: riwayat perkembangan anak termasuk riwayat kehamilan, persalinan, dan tumbuh kembang; pemeriksaan fisik untuk menyingkirkan kemungkinan adanya hambatan fisik yang menyebabkan masalah bicara; dan tes bahasa untuk menilai kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Alternatif dari penanganan hambatan bahasa ekspresif akan disesuaikan dengan penyebab dan tingkatan hambatan tersebut. Berikut adalah beberapa alternatif dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* yaitu:

Kiki Rezkiani, 2025

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIF “MOKU” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Terapi Perilaku untuk membantu anak dengan *autism spectrum disorder* belajar perilaku komunikasi yang efektif dengan fokus pada keterampilan dasar mulai dari mengajarkan kata-kata sederhana hingga kalimat kompleks. Terdapat berbagai terapi perilaku seperti *Applied Behavior Analysis/ABA* dengan teknik-teknik yang efektif seperti *shaping*, *prompting*, dan *reinforcement* dan dilakukan dengan konsistensi dalam memberikan instruksi dan penguatan.
- 2) Intervensi Terapi Wicara. Terapi wicara dan bahasa dapat membantu anak dengan *autism spectrum disorder* mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Terapi ini biasanya difokuskan dari yang paling sederhana yaitu latihan artikulasi yaitu membantu pelafalan anak mengucapkan kata-kata dengan jelas; peningkatan perbendaharaan kosakata anak sebagai bentuk pemahaman bahasa; dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial seperti peningkatan kemampuan bercerita untuk menceritakan pengalaman atau ide
- 3) Intervensi Berbasis Permainan. Membuat belajar menjadi menyenangkan seperti melalui permainan dapat memotivasi anak dengan *autism spectrum disorder* untuk berkomunikasi didukung dengan pemilihan tema yang menarik dan sesuai dengan minat anak.
- 4) Latihan Sosial dan Interaksi. Melalui *modeling* dan *role-playing* dapat membantu anak dengan *autis spectrum disorder* belajar cara berinteraksi dan berbicara dalam situasi sosial. Pemberian pertanyaan terbuka saat berbicara dengan anak akan mendorong anak untuk menjawab dengan lebih dari sekadar “ya” atau “tidak”.
- 5) Penggunaan Visual dan Media Komunikasi Berbasis Alternatif dan Augmentatif. Anak dengan *autism spectrum disorder* sering kali lebih mudah memahami informasi visual daripada verbal. Penggunaan kartu gambar, papan komunikasi, atau jadwal visual bisa membantu mereka mengekspresikan keinginan dan kebutuhan mereka. Ini termasuk media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif baik yang bersifat tanpa bantuan seperti bahasa isyarat dan yang bersifat dengan bantuan seperti “MOKU” yang memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan menekan gambar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan juga mengingat kebutuhan lapangan, keterbatasan kemampuan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diungkapkan pada penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* menggunakan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif “MOKU”. Peneliti akan melakukan upaya dalam pengembangan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada yang sesuai dengan karakteristik anak dengan *autism spectrum disorder* agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diuraikan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil kemampuan bahasa pada anak dengan *autism spectrum disorder*?
- 2) Bagaimana upaya yang dilakukan dan media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan *autism spectrum disorder*?
- 3) Bagaimana pengembangan media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder*?
- 4) Apakah terdapat peningkatan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* dengan menggunakan pengembangan media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU”?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder*.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui profil bahasa ekspresif anak dengan *autism spectrum disorder*.

- 2) Mengetahui upaya yang dilakukan dan mengetahui media yang digunakan dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder*.
- 3) Mengembangkan rancangan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif “MOKU” untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder*.
- 4) Mengetahui efektivitas pengembangan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif “MOKU” untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pendidikan khusus, secara spesifik yang terkait dalam media komunikasi berbasis augmentatif untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* serta berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait spesifikasi tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Anak

Manfaat penelitian yang diharapkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dengan menggunakan media komunikasi berbasis augmentatif “MOKU” untuk anak dengan *autism spectrum disorder*.

- 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu menjadikan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif “MOKU” sebagai bahan pertimbangan dan informasi yang bermanfaat sebagai upaya meningkatkan bahasa ekspresif anak dengan *autism spectrum disorder*.

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan media komunikasi berbasis alternatif dan augmentatif pada anak dengan *autism spectrum disorder*.

1.7. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini disusun ke dalam lima bab, dengan sistematika dari setiap bab adalah sebagai berikut:

1) BAB I: Pendahuluan

Dalam BAB I terdapat 6 subbab yang terdiri dari: (1) latar belakang penelitian; (2) fokus penelitian; (3) pertanyaan penelitian; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; dan (6) struktur organisasi tesis.

2) BAB II: Kajian Pustaka

Dalam BAB II terdiri dari: (1) deskripsi teori-teori yang relevan; (2) penelitian yang relevan; dan (3) kerangka berpikir berupa grafik alur berpikir peneliti untuk menjelaskan keseluruhan proses penelitian.

3) BAB III: Metode Penelitian

Dalam BAB III terdiri dari: (1) metode penelitian; (2) prosedur penelitian; (3) subjek; (4) operasional variabel; (5) teknik pengumpulan data; (6) teknik analisis data; dan (7) instrumen penelitian.

4) BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian akan menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini kemudian di analisis dalam pembahasan penelitian.

5) BAB V: Simpulan dan Rekomendasi

Dalam BAB V terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berisi penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuannya.

6) Daftar Pustaka

Pada bagian ini merupakan daftar sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti untuk membuat penelitian.